

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA*  
KARYA EKA KURNIAWAN  
(KAJIAN FEMINISME)**

**The Image of Women in *Cantik Itu Luka* Novel by Eka Kurniawan  
(Feminism Study)**

**Syamsurizal I. Sahur<sup>1</sup>, Nur Asma A. Kikis<sup>2</sup>, Nurain Kamana<sup>3</sup>,  
Nurfahmi Jian Usman<sup>4</sup>, Alhayum Luthfia Antuke<sup>5</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

<sup>1</sup>[samsutapeko@gmail.com](mailto:samsutapeko@gmail.com)

<sup>2</sup>[nurasma815@gmail.com](mailto:nurasma815@gmail.com)

<sup>3</sup>[nurainkamana23@gmail.com](mailto:nurainkamana23@gmail.com)

<sup>4</sup>[luthfiaantuke@gmail.com](mailto:luthfiaantuke@gmail.com)

<sup>5</sup>[nurf22535@gmail.com](mailto:nurf22535@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan citra perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Analisis citra perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*, menggunakan perspektif feminisme Marxis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminis. Sumber data dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan 481 halaman di terbitkan oleh AKYPress dan Penerbit Jendela tahun 2002. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengkategorikan, menganalisis, mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menyimpulkan sementara hasil citra perempuan pada novel *Cantik Itu Luka*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya citra perempuan yang terbagi menjadi tiga yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial.

Kata Kunci: sastra, citra perempuan, novel *Cantik Itu Luka*, dan feminisme.

**Abstract**

*This study aims to describe the image of women in Eka Kurniawan's The Beautiful Novel Luka. Analysis of the image of women in the novel Cantik Itu Luka, using the perspective of Marxist feminism. The method used in this research is a descriptive qualitative research method with a feminist approach. The data source is from the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan 481 pages published by AKYPress and Jendela Publishers in 2002. Data collection techniques were carried out using reading and recording techniques. Data analysis techniques were carried out by classifying, analyzing, describing, interpreting, and temporarily concluding the results of the image of women in the novel Cantik Itu Luka. The results of this study indicate that there are three images of women, namely physical image, psychological image, and social image.*

*Kata Kunci: literature, the image of women, Beautiful novels Are Wounds, and feminism.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah jerih payah dan kreativitas pengarang berasal dari pengalaman langsung hidup manusia dan menggunakan bahasa sebagai sedang. Sebuah karya sastra pada hakekatnya adalah cerita yang berkaitan Realitas dengan kehidupan, pembaca dan penulis. sastra adalah salah dengan mengekspresikan atau menggambarkan jiwa penulis atau orang lain menulis. Penciptaan karya sastra selalu dekat dengan pengalaman sehari-hari manusia. Hal ini sejalan dengan Esten (Eni 2017:21), yang berpendapat bahwa sastra Kemampuan untuk mengekspresikan fakta artistik dan imajinasi menjadi representasi yang hidup. Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat memberikan interpretasi naratif rumit. Novel memiliki plot dan setting yang dibuat untuk mendukung serial tersebut peristiwa atau cerita yang terjadi dalam sebuah novel.

Sastra adalah bagian yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan. Karya sastra khususnya tentang bentuk prosa dan drama, mengandung konflik, peristiwa, tokoh, pesan, yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Hal ini senada dengan pendapat Prijanto (dalam Endrawasa, 2013: 14) yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai salah satu bentuk ekspresi dari suatu masyarakat yang dapat menunjukkan pandangan suatu masyarakat. Berbicara tentang karya sastra khususnya bentuk prosa, tentunya anda sudah tidak asing lagi dengan istilah novel. Novel berasal dari Italia yaitu novella yang berarti “berita”. Novel adalah bentuk prosa baru yang menggambarkan beberapa kehidupan actor utamayang paling penting, paling menarik, dan saling bertentangan. Konflik atau pengumpulan jiwa mengakibatkan perubahan nasib pelakunya, jika romansa condong ke idealism, novel ke arah realism. Menurut Rees (dalam Aziez, F, 2010: 1) novel adalah cerita fiksi berbentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan tingkah lakunya merupakan cerminan dari kehidupan nyata, dan digambarkan dalam alur yang cukup kompleks. Pendapat ini membatasi novel sebagai karya sastra yang menampilkan tokoh-tokoh untuk mencerminkan kehidupan nyata. Lebih lanjut, Esten (2013: 7) juga berpendapat, “novel merupakan ekspresi dari pengalaman kehidupan manusia (dalam jangka panjang) di mana terjadi konflik yang pada akhirnya menimbulkan perubahan cara hidup anantara pelakunya. Berdasarkan batasan tersebut, novel adalah karya sastra yang mengandung ungkapan kehidupan manusia yang memuat konflik. Hal ini juga disampaikan oleh Ress menurut Nurgiyantoro, (2015: 13) mendefinisikan novel sebagai cerita yang menyajikan sesuatu secara lebih rinci, mendetail dan melibatkan banyak permasalahan yang rumit. Nurgiyantoro menguraikan batasan novel sebagai karya fiksi yang berbeda dengan karya fiksi lainnya, seperti puisi dan cerpen. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan prosa yang menceritakan tentang kehidupan manusia dengan segala kehidupannya.

Hal ini adalah topik yang menarik untuk membahas karakter wanita dalam sastra. Peran perempuan memiliki aspek khusus dalam teori sastra yang dapat dijelaskan secara detail (Anggraini, 2016). Ketika perempuan dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengelola pekerjaan rumah tangga, mereka dianggap telah mencapai kesempurnaan sebagai individu

(Dewi, Andayani, & Wardhani, 2017). Dalam sastra, tokoh perempuan sering digambarkan rentan dan mudah menyerah. Pengarang sering menggambarkan permasalahan yang dihadapi perempuan melalui karya sastra, sehingga perjalanan hidup tokoh perempuan sering tercermin dalam citra perempuan (Wardani & Ratih, 2020).

Tidak bisa dihindari bahwa citra seseorang sangat erat kaitannya dengan pentingnya penokohan, karena melalui penggambaran seseorang, kita dapat memahami citra yang melekat pada tokoh tersebut dalam narasi (Amanda, 2015). Kajian tentang citra perempuan menjadi topik yang menarik untuk ditelaah karena dalam kehidupan sehari-hari, peran perempuan seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kesabaran, kelembutan dan kepedulian dalam keluarga dan masyarakat (Rahima Ana & Sulfiah, 2019). Arzona, Gani, dan Arief (2013) mengemukakan bahwa citra perempuan dalam masyarakat dapat direduksi menjadi dua peran utama: peran keluarga dan peran sosial. Peran di sini mengacu pada peran yang dimainkan seseorang dalam berbagai situasi, dan perilaku yang diadopsi untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut (Majid, 2019).

Ketergantungan gender merupakan anggapan bahwa perempuan kurang penting dibandingkan laki-laki. Artinya laki-laki diperhatikan paling penting dan wanita menempati posisi kedua. Dalam novel ini, pria mempertahankan pekerjaan penting sementara wanita tidak lebih dari sekedar pendamping yang tidak menempati tempat penting di rumah keluarga atau dalam masyarakat. Tokoh utama novel ini bernama Dewi Ayu adalah seorang wanita domestik yang ditangkap selama pendudukan Jepang di Halimunda tempat Dewi Ayu tinggal, dia dan perempuan lain diperkosa pelacur untuk memuaskan nafsu tentara Jepang. Ketika Jepang pergi dari Halimunda karena kalah perang, Dewi Ayu tetap memilih menjadi perawat pelacur selama sisa hidupnya karena dia tidak memiliki keterampilan lain, terlilit hutang dan harus membesarkan anak. Itu berjalan bersama dengan pandangan feminis Marxis bahwa perempuan selalu dalam posisi yang menguntungkan lebih rendah dari laki-laki dan tubuh perempuan dianggap sebagai faktor bisa diperjual belikan seperti yang terjadi pada Dewi Ayu.

Novel ini merupakan salah satu karya sastra yang memperoleh atensi besar dalam dunia sastra Indonesia. Novel ini tidak hanya menarik, sebab alur cerita dan lingkungan penuh dengan konflik, namun sebab penokohan perempuan yang kokoh serta lingkungan. Dalam hal ini, kita hendak melakukan kajian feminisme marxis pada novel *Cantik Itu Luka* dengan memikirkan citra wanita yang ditampilkan dalam karyanya. Dalam hal ini, ada beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk memilih novel *Cantik itu luka* karya Eka Kurniawan sebagai objek penelitian: 1) Tokoh utama cerita ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Dewi Ayu yang cantik dan eksotis; 2) tokoh Dewi Ayu merupakan seseorang pelacur menggunakan wajah yg rupawan. Ia dibesarkan sang kakek neneknya sesudah ayah & ibunya diusir lantaran pernikahan sedarah. Meski demikian, beliau tumbuh sebagai gadis yang bertenaga & pemberani; 3) Keberanian Dewi Ayu tampak waktu beliau ditawan sang tentara Jepang. Di tempat itu, beliau wajib mengorbankan kesuciannya untuk membantu rekannya pada tempat penampungan. Setelah 2 tahun dipenjara, Dewi Ayu & belasan gadis tahanan lainnya dipindahkan ke sebuah tempat tinggal glamor buat dijadikan pelacur. Di sinilah kehidupan

Dewi Ayu menjadi pelacur dimulai, beliau dipaksa untuk memenuhi nafsu para tentara Jepang dalam masa itu.

Teori-teori yang digunakan untuk mengungkapkan citra perempuan tentu terkait erat dengan fokus analitis pada perempuan. Salah satu teori yang paling menggambarkan perempuan adalah teori feminis (Mardiana, 2019). Pengetahuan dan pengalaman terkait konsep feminis diperlukan sebagai alat bantu dalam analisis berdasarkan teori feminis (Arzona, Gani, & Arief, 2013). Karena feminisme melambangkan gagasan besar memperjuangkan persamaan hak laki-laki dan perempuan dalam segala aspek. Gagasan utama feminisme adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan di berbagai bidang seperti pekerjaan, hak politik, dan peran keluarga dan sosial (Juanda & Aziz, 2018; Mardiana, 2019).

Konsep feminis Marxisme berawal dari pemikiran seorang filsuf Jerman yang sangat terkemuka bernama Karl Henrich Marx. Bagi feminisme Marxis, penindasan terhadap perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam relasi produksi. Konsisten dengan pandangan Karl Marx (dalam Soekanto, 2009:38) yang mengatakan bahwa selama masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas, semua kekuasaan dan kekayaan akan terkumpul di dalam kelas yang berkuasa. Selama masih ada kelas penguasa, eksploitasi terhadap kelas yang lebih lemah akan terus berlanjut. Mengenai resesi pada perempuan, sahabat Karl Marx Engels menjelaskan bahwa resesi bukan disebabkan oleh perubahan teknologi tetapi oleh perubahan aset organisasi. Karena kekayaan terikat pada produksi dan laki-laki mengendalikan produksi ini, laki-laki mendominasi hubungan sosial dan politik dan perempuan direduksi menjadi sekadar properti. Penindasan terhadap perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif secara struktural, sehingga pemecahan masalah juga harus bersifat struktural, yaitu dengan mengubah struktur kelas dan memutuskan hubungan dengan sistem kapitalis internasional (Fakih, 2010:88-89).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminis. Metode ini dipakai untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *cantik itu luka*. Data penelitian ini adalah citra perempuan yang bersumber dari novel yang diterbitkan oleh AKY Press dan Penerbit Jendela pada tahun 2002 dengan jumlah halaman 481. Data yang dikumpulkan berasal dari kutipan, kata-kata, frasa, dan klausa yang diambil dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang menggambarkan citra perempuan. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengkategorikan, menganalisis, mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menyimpulkan sementara hasil citra perempuan pada novel *cantik itu luka*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*, menggunakan perspektif feminisme Marxis, perempuan dalam novel ini mengalami penindasan, marginalisasi dan milik. Penindasan banyak muncul dalam novel ini karena, laki-laki lebih unggul dari wanita.

Penindasan perempuan kekerasan fisik atau bentuk-bentuk kekerasan fisik. kekerasan fisik dapat terjadi memperkosa orang lain, dan kekerasan fisik bisa menjadi bentuk ejekan rakyat. Marginalisasi adalah proses dimana kelompok tertentu ada Terpinggirkan atau tidak berdaya itu berarti marginalisasi gender mengesampingkan perempuan terhadap laki-laki karakter utama dalam novel, dia adalah seorang pelacur, jadi dia dianggap adil sebagai pemuas nafsu laki-laki, hal ini membuatnya tidak berdaya dan tersisihkan.

Dalam novel *Cantik Itu Luka* yang ditulis oleh Eka Kurniawan, citra perempuan tergambar dalam beragam peran, kepribadian, dan pengalaman perempuan dalam berbagai konteks dan periode waktu. Lewat perjalanan karakter-karakter perempuan yang menarik, penulis membangun narasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga merentangkan pemahaman yang mendalam tentang dunia perempuan. Sebagai contoh, tokoh Dewi Ayu mencerminkan potret kegigihan dan ketangguhan dalam menghadapi ujian hidupnya. Sebagai seorang ibu tunggal dengan pesona fisik yang menawan, Dewi Ayu melalui hidupnya dengan semangat perjuangan dan ketekunan menghadapi segala rintangan. Salah satu potongan kutipannya melukiskan keberanian karakter ini dengan kata-kata seperti, "Dewi Ayu terus melangkah dengan percaya diri di jalan kehidupan yang berliku-liku. Ia menyadari, ia harus membuktikan kepada tetangga, terutama para penjual tahu sumedang di pasar, bahwa ia tetap tegar."

Di sisi lain, tokoh Alamanda mewakili semangat petualangan dan semangat penentangan terhadap norma-norma sosial yang membatasi. Dia adalah lambang semangat perempuan muda yang ingin mengambil kendali atas nasibnya sendiri, mengabaikan batasan-batasan yang ada. "Namun, sebelum menilai seseorang, tanyakan dulu apakah yang berlalu di hadapanmu adalah seorang gadis atau perempuan. Ini penting untuk memahami perbedaan di antara keduanya."

Dalam hal ini, karakter Rosinah juga menciptakan representasi perempuan yang memiliki tekad dan keberanian untuk mengejar kebahagiaan serta mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Penampilannya menyoroti bagaimana perempuan dari berbagai latar belakang bisa memiliki keinginan dan ketangguhan yang menginspirasi. "Rosinah memutuskan untuk menjalani kehidupannya dengan cara yang dia inginkan, tanpa menghiraukan penilaian orang lain tentang baik dan buruk. Yang dia pedulikan adalah merasa baik dan bahagia." Melalui karya *Cantik Itu Luka*, Eka Kurniawan menghidupkan citra perempuan yang melebihi konsep tradisional dan membangun gambaran tentang perempuan sebagai agen perubahan yang memiliki kekuatan dan ketahanan untuk menghadapi semua halangan. Dalam kutipan di atas, tampak jelas bagaimana novel ini membebaskan citra perempuan dari klise dan menampilkan perempuan sebagai sosok yang beragam, kuat, serta mampu mengatasi segala tantangan yang dihadapi.

### **Citra Perempuan**

Citra perempuan terdiri dari segala macam gambaran mental, jiwa dan perilaku sehari-hari perempuan yang mewakili wajah dan ciri-ciri perempuan. Citra wanita merupakan hal yang penting dan menarik untuk dikaji karena wanita memiliki kepribadian yang berbeda dengan pria. Wanita memiliki kepribadian yang identik dengan kesabaran, cinta, dan kelembutan, sedangkan pria cenderung dianggap asertif, logis, dan

dominan egois. Walaupun sebagian besar permasalahan mengungkapkan mengenai perempuan yang seringkali mendapat perlakuan yang tidak pantas dari laki-laki seperti diskriminasi dan bentuk kekerasan lainnya, hal ini disebabkan oleh lingkungan yang didominasi laki-laki-perempuan.

### **Citra Fisik**

Dia sangat cantik, fitur wajahnya dominan Belanda Indonesia atau biasa dikenal sebagai ras Indo-Belanda, rambut hitam mengkilap, mata kebiruan, dia memiliki perawakan ramping yang sempurna dan dihiasi dengan karakter kolonial. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan gambaran fisik Dewi Ayu:

“Namun yang ia lihat adalah seorang perempuan cantik di sebuah sudut dengan rokok di bibir.”

“Ia duduk di sudut itu tampak acuh tak acuh. Di bawah cahaya lampu, kulitnya sangat bersih, menandai warisan yang nyata orang-orang Belanda. Ia peranakan campuran, dengan mata yang agak kebiruan. Rambutnya hitam gelap, disanggul memanjang seperti sanggul perempuan-perempuan Prancis.”

(Kurniawan, 2015: 120-121).

Secara fisik tokoh Dewi Ayu dalam kutipan diatas mempunyai wajah yang cantik, kulit yang sangat bersih, dan mata yang kebiruan menunjukkan bahwa ia adalah seorang persilangan. Dia mewarisi yang terbaik dari kakeknya yang adalah seorang tentara Belanda, misalnya, dia memiliki rambut hitam legam dan sanggul tinggi seperti gadis Prancis. Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa Dewi Ayu merupakan seorang wanita menarik yang menyukai makeup serta perawatan tubuh, sudah tidak diragukan jika penampilannya dapat menarik perhatian para pria. . Karena prostitusinya, hal yang paling penting baginya adalah merawat tubuhnya dan berpenampilan menarik, itulah mengapa dia menjadi PSK yang paling banyak diminati oleh para pria.

### **Citra Psikis**

Secara psikologis Dewi Ayu merupakan sosok yang cerdas , keras kepala, tangguh, pemberani dan memiliki jiwa pemimpin. Dibawah ini merupakan gambaran spiritual Dewi Ayu :

Dewi Ayu merupakan satu-satunya anak yang menikmati berita perang dan membuat ramalan yang mengerikan: perang akan sampai ke Hindia Belanda, dan bahkan ke Halimunda.

(Kurniawan, 2015: 38-39)

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Dewi Ayu adalah anak yang cerdas, dia tidak berbasa-basi lebih tertarik mendengarkan berita perang daripada bermain. Dia bahkan seorang peramal yang sangat perhatian peperangan yang terjadi di dunia. Kepentingan Dewi Ayu mungkin terpengaruh pencipta kakeknya yang adalah seorang tentara Belanda, jadi dia diperlengkapi informasi tentang pertanda perang dan banyak lagi. Sejak

penjelasan di atas juga menunjukkan Dewi Ayu merupakan seorang wanita yang mempunyai pengetahuan yang luas. Dia tidak seperti wanita asli pada umumnya yang hanya membandingkan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa secara psikologis, Alamanda merupakan seorang wanita yang menyukai tantangan, bahkan dia tidak takut melawan ibunya dan sangat membanggakan dirinya sebagai anak pemberani yang bisa melampaui kekuatan ibunya. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa dia bahkan memakai pakaian dalam agar menarik perhatian pacarnya. Sikapnya menunjukkan bahwa Alamanda adalah seorang gadis bersifat pelit juga genit. Jangan heran begitu banyak pria yang tergoda oleh godaannya. Dia sangat bangga jika ada seorang pria yang memperhatikannya dan dengan mudah menghancurkan hati mereka. Perilakunya benar-benar bisa dijelaskan pembaca bahwa sebagai seorang wanita dia juga bisa melawan para pria, maka dengan sendirinya ia yang menjadi korban disimulasi kebengisan hasrat laki-laki.

### **Citra Sosial**

Dewi Ayu merupakan PSK tenar dan amat dihormati di Halimunda, maka perannya sebagai ibu dan ibu rumah tangga juga sangat disegani orang-orang yang berada disekitarnya, tetapi sebagian orang tidak menyukainya. , Teristimewa ibu-ibunya, dia tidak pernah belajar bersama suster dengan guru-guru terbaik yang ada di daerah Halimunda, dia bersekolah di Belanda, yang merupakan sekolah elit, dan dia tidak punya agama/agama apa. Dibawah ini merupakan kutipan yang mencitrakan citra sosial Dewi Ayu:

“Ia adalah pelacur paling favorite di kota itu. Hampir semua lelaki yang pernah ke tempat pelacuran, menyempatkan tidur setidaknya sekali bersamanya, tak peduli berapa pun uang yang harus mereka bayarkan. Bukan karena mereka telah terobsesi lama untuk meniduri perempuan Belanda, tapi karena mereka tahu Dewi Ayu seorang pencinta yang baik. Tak seorang pun memperlakukannya secara kasar sebagaimana biasa mereka lakukan pada pelacur lain, sebab jika itu dilakukan, laki-laki lain akan mengamuk bagaikan perempuan itu istri mereka.”

(Kurniawan, 2015: 104-105)

Berdasarkan sitasi di atas menerangkan maka secara sosial, Dewi Ayu merupakan pelacur terkenal di kota karena kebanyakan pria meluangkan waktu untuk berhubungan seks dengannya setidaknya sekali. Mereka tidak peduli dengan uang yang dikeluarkan tetapi peduli dengan obsesi wanita Belanda saat tidur, karena Dewi Ayu adalah kekasih yang baik. Kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa Dewi Ayu merupakan wanita yang menawan serta berpengalaman, walaupun pekerjaannya tidak bagus, dia selalu berusaha untuk memuaskan pelanggannya sehingga tidak heran hal itu selalu terjadi.

Dilihat dari segi sosialnya, Alamanda populer sebagai putri seorang PSK yang sering mempermainkan hati para lelaki. Dibawah ini merupakan kutipan yang menggambarkan citra sosial Alamanda:

Dewi Ayu di Perkosa oleh seorang perwira Jepang. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan Citra Fisik seorang Alamanda : “.....  
(Kurniawan, 2015: 92-93)

Dari segi sosial, Alamanda dikenal sebagai anak seorang pelacur yang suka mempermainkan hati laki-laki. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan Citra sosial seorang Alamanda :

Semua orang di kota ini tahu ia telah mengecewakan banyak lelaki, dan Aku takut itu terjadi padaku,”kata Shodancho.“Dewi Ayu mengetahui hal itu. Lelaki muda dan orang tua jompo tergila-gila pada Alamanda. Mereka mencoba memperoleh cintanya dan tak memperoleh apa pun, sebab ia tahu Alamanda hanya mencintai seorang lelaki yang pergi dan ia menunggunya.

(Kurniawan, 2015: 128-129)

Berdasarkan sitasi di atas, menerangkan bahwa seorang Alamanda berada di kehidupan sosialnya dan menjadi gadis yang dirindukan banyak pria, baik itu pemuda atau orang tua dan Shodancho tidak terkecuali. Tapi Alamanda bangga pada dirinya sendiri dan tidak pernah peduli tentang mereka meskipun dia tahu dia adalah salah satu dari gadis-gadis mereka Aku rindu karena Alamanda memiliki seseorang yang sangat dia cintai dan dia sedang menunggunya. Sifat Ketidakpedulian dan angkuh Alamanda menyebabkan beberapa para pria tidak patuh padanya dan banyak tantangan di sekelilingnya akan menjalankan sesuatu demi bisa memperoleh cintanya, malahan Sang Shodancho rela menemui Dewi Ayu apakah ibu alamanda meminta bantuan untuk mendekatkannya dengan alamanda, walapun upaya itu alhasil tidak berbuah.

## **SIMPULAN**

Bersumber pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, citra perempuan ditampilkan dalam berbagai peran, kepribadian, dan pengalaman perempuan dalam berbagai konteks dan periode yang berbeda. Melalui karyanya *Cantik Itu Luka*, Eka Kurniawan menjiwai citra perempuan yang melampaui gagasan tradisional dan membangun citra perempuan sebagai agen perubahan yang memiliki kekuatan dan kegigihan untuk mengatasi segala rintangan. Citra wanita merupakan hal yang penting dan menarik untuk dikaji karena wanita memiliki kepribadian yang berbeda dengan pria. walaupun sebagian besar kasus mengungkapkan bahwa perempuan seringkali memperoleh tindakan yang tidak bagus dari para lelaki seperti disimilasi dan berbagai kekerasan lainnya, hal ini disebabkan lingkungan dominasi laki-laki dan perempuan. Kisah *Cantik Itu Luka* berlatarkan zaman kolonial dan mengisahkan kehidupan kompleks tokoh utama Dewi Ayu, seorang wanita cantik dan eksotis. Kisah ini juga tentang perjuangan tokoh Dewi Ayu walaupun menjadi seorang pelacur dengan wajah cantik. Dia dibesarkan oleh kakek dan neneknya setelah ayah dan ibunya diusir karena perkawinan sedarah. Nilai positif yang bisa diambil yaitu kecantikan bukanlah segalanya, karena yang



terlihat cantik belum tentu benar-benar cantik. Banyak luka, bencana bahkan pertumpahan darah hanya untuk memperjuangkan sesuatu yang indah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, dkk. (2021). *Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan*. Jurnal Pendidikan Tambusai. 5 (1)  
<file:///C:/Users/ACER/Downloads/1206-Article%20Text-2414-1-10-20210608.pdf>
- Bendar, Amin. (2019). *Feminisme dan Gerakan Sosial*. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*. 13 (1)  
<file:///C:/Users/ACER/Downloads/FEMINISME%20DAN%20GERAKAN%20OSIAL.pdf>
- Choir. (2021). SEMIOTIKA: *Patriotisme Tokoh Dewi Ayu Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Jurnal Semiotika. 22 (1)  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>
- Didipu, Herman. (2021). KRITIK SASTRA: *Tinjauan Teori dan Contoh Implementas*. Yogyakarta: Zahir Publising
- Friedman & Schustack. (2008). KEPRIBADIAN: *Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 2*. Surabaya: PT Gelora Aksara Pratama.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriadin. (2021). *Poskolonial dalam Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya. 11 (2)  
<file:///C:/Users/ACER/Downloads/11719-31894-1-SM.pdf>
- Kurniawan, Eka. (2002). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: AKYPress dan Penerbit Jendela.
- Marzuki, dkk. (2021). *Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 2 (2)  
<file:///C:/Users/ACER/Downloads/DOC-20230817-WA0045..pdf>
- Pasa, dkk. (2023). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Jurnal Penelitian Multidisiplin. 1 (7)  
<https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.644>
- Sari & Isman. (2022). *Citra Perempuan Dalam Novel Bukan Aku Yang Diinginkan Karya Sari Fatul Husni: Kajian Feminis*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa. 1 (2)  
<https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.545>
- Tyas, Ayuning, Ajeng. (2021). *Kajian Feminisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jurnal Simki Pedagogia. 4 (2)  
<https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.45>